

EMOJI PADA MEDIA SOSIAL SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Ari Kurnia Rakhman

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang

Email: arikurniarakhman@students.untidar.ac.id

Abstract

Emojis are symbols that have function to express of feelings, emotion and activities from the communicator on media social. As the technology grown up, emoji also has many improvement, one of it is the emoji's skin tone. But, behind of the function of it, emoji raise to racism and ethnocentrism. The methods on this research are kualitatif library research, and also interviewee 3 people. The result of this research, shown that emoji rise to racism and ethnocentrism.

Keywords: *Emoji, Racism, Ethnocentrism.*

Abstrak

Emoji merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, hingga kegiatan yang ingin disampaikan oleh komunikator dalam media sosial. Dari perkembangan teknologi membuat emoji ikut berkembang, salah satunya yakni dengan munculnya warna kulit yang disediakan untuk emoji. Namun, dibalik fungsinya emoji justru dapat menimbulkan tindak rasisme dan etnosentrisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, dengan mewawancarai 3 orang narasumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tindak rasisme dan etnosentrisme terhadap emoji.

Kata Kunci: *Emoji, Rasisme, Etnosentrisme.*

Pendahuluan

Emoji merupakan suatu simbol ekspresi yang terdapat dalam *platform* media sosial. Dalam praktiknya, simbol ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi seseorang dalam suatu *chat room*. Novak, Smailovic, Sluban, dan Mozetic (2015) mendefinisikan emoji sebagai suatu

simbol, ideogram, yang merepresentasikan sesuatu, tidak hanya ekspresi, namun juga konsep dan ide-ide seperti perayaan, cuaca, kendaraan dan gedung, makanan, makhluk hidup, perasaan, emosi, hingga aktivitas.

Emoji ini dapat ditemukan di berbagai *platform* media sosial seperti *Instagram, Whatsapp, Twitter* dan lain-

lain. Tak hanya media sosial, emoji juga tersedia di papan ketik setiap *vendor* ponsel pintar. *Samsung*, *Apple*, dan *Google* merupakan 3 contoh *vendor* yang menyediakan emoji yang mereka rancang sendiri.

Vendor-vendor di atas selain merancang bentuk emoji mereka juga memberikan variasi. Tak hanya bentuk yang merepresentasikan ekspresi manusia, warna emoji pun disamakan dengan warna kulit manusia (yang selanjutnya dapat disebut sebagai *racemoji*).

Warna kulit pada emoji dihadirkan pada tahun 2015 pada saat itu emoji langsung diberikan 4 opsi warna kulit. Hal tersebut dilakukan untuk membuat emoji semakin terlihat seperti manusia. Ide tersebut juga sebenarnya digunakan untuk merepresentasikan keberagaman manusia di dunia (Carman, 2018).

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa fitur emoji ini sering ditemukan pada platform media sosial. *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, dan berbagai platform media sosial lainnya. Berbicara mengenai media sosial, media ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan tingkat rasisme. Seperti yang dilansir dari *republika.co.id*, pada artikel nya (2014, Februari 5) menjelaskan bahwa munculnya media sosial turut membuat tingkat rasisme menjadi meningkat. Dari hal tersebutlah mengapa media sosial dipilih sebagai

tempat untuk melakukan observasi mengenai permasalahan ini.

Pengembang/*vendor* emoji menyediakan variasi emoji berwarna kulit, putih, sawo matang, cokelat, hingga hitam. Dari berbagai variasi warna kulit yang disediakan, pengguna dengan bebas memilih emoji yang diinginkan. Namun ternyata, dalam praktiknya para pengguna justru melakukan tindakan rasisme dan etnosentrisme. Mereka menganggap bahwa warna kulit emoji yang tidak merepresentasikan mereka dianggap kurang bagus.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tindak rasisme melalui media juga telah dilakukan, di antaranya: oleh Daniel Surya Andi Pratama (2016) dengan judul “Representasi Rasisme dalam Film *Cadillac Records*”. Penelitian tersebut berisikan mengenai tindak rasisme yang terjadi pada film *Cadillac Records*.

Penelitian yang kedua berjudul “Representasi Rasisme dalam Film *Get Out*” yang disusun oleh Emerald Surya JR (2019). Penelitian tersebut menunjukkan adanya prasangka kulit hitam terhadap kulit putih, adanya tindak deskriminasi terhadap kulit hitam, dan perubahan nilai rasisme terhadap kulit hitam dalam film *Get Out*. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Billy Susanti (2014)

dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film.”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya tindak rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years A Slave*. Tindak tersebut dilihat dari beberapa informan yakni China, Arab, Flores, dan Aceh. Dari 3 penelitian sebelumnya, hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pesan yang berupa simbol dan bagaimana tanggapan komunikan mengenai pesan tersebut. Dari pemaparan yang telah dilakukan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan rasisme masyarakat pada emoji yang ada pada media sosial.

Dalam Irab (2007:51) rasisme merupakan suatu paham yang melakukan pembedaan ras satu dengan ras lain. Rasisme ini menganggap bahwa ras nya sendiri merupakan ras yang paling baik diantara ras yang lain. Rasisme ini tak hanya terjadi di dunia nyata, namun juga sering terjadi di dunia maya. Terdapat berbagai kasus mengenai rasisme dalam dunia maya, tak hanya rasisme berbentuk lisan, tetapi juga terdapat rasisme dalam bentuk simbol.

Etnosentrisme merupakan sikap menilai kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaannya sendiri sebagai alat ukur untuk menilai (Maryati &

Suryawati, 2001:52). Menurut Sumner dalam Endaswara (2006:33) di dalam paham etnosentrisme, pada dasarnya manusia memang seorang yang individualistis yang lebih mementingkan diri mereka sendiri dan menciptakan fenomena antagonistik (terceraibera).

Etnosentrisme membuat masyarakat penganut paham etnosentrism) untuk melihat kebudayaan sendiri sebagai suatu hal yang terbaik. Etnosentrisme mempengaruhi sikap hidup, cara berpandang, nilai, dan prasangka seseorang (Endaswara, 2006:34).

Tindakan-tindakan di atas diawali dengan adanya prasangka. Liliweri (2005:203) mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok. Dan difokuskan pada hal yang negatif. Sikap ini dapat memperlambat hubungan antar ras dan etik atau bahkan antar kelompok.

Jhonson dalam Liliweri (2005:203) mengungkapkan sebab-sebab munculnya prasangka. *Pertama*, yakni karena adanya gambaran yang berbeda antarkelompok. *Kedua*, adanya nilai budaya mayoritas yang sangat menguasai kelompok minoritas. *Ketiga*, adanya stereotip antaretnik. *Terakhir*, adanya kelompok etnik atau ras yang merasa paling baik dan menjadikan etnik atau ras lain inferior.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, studi kepustakaan. Menurut Roni Sonjaya dalam Rakhman (2019:7) metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang hasil datanya berbentuk deskriptif, yang berupa kata-kata yang dituliskan oleh sumber lain. Kemudian dijelaskan dalam Mirzaqon (2017:3), jenis ini merupakan suatu pengumpulan data yang menggunakan bantuan dari berbagai kepustakaan seperti dokumen, buku, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel di internet, video, serta peristiwa. Kemudian data-data yang ditemukan kemudian akan direduksi menggunakan konsep-konsep yang ada.

Murdiyatomoko (2007:100) menuliskan bahwa reduksi data merupakan proses yang mencakup 1) Pemilihan data; 2) Pemusatan perhatian pada penyederhanaan data; 3) Pengabstrakan data; 4) Transformasi data kasar yang ada berdasarkan catatan tertulis di lapangan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 orang serta melakukan survei kepada 20 orang.

Hasil dan Pembahasan

Dari berbagai variasi emoji yang disajikan oleh pengembang/vendor yang

ada, pengguna bebas untuk menggunakan atau memilih emoji yang disukai. Namun, ternyata dalam kehidupan sehari-hari ditemukan tindak rasisme yang dilakukan, bahkan pada taraf rendah sekalipun. Tindakan rasisme ini dapat berupa penjelek-jelekan terhadap emoji yang memiliki warna kulit hitam. Untuk mengetahui hasil yang lebih dalam, penulis mewawancarai 3 narasumber, yang terdiri dari 1 perempuan dan 2 laki-laki. Dalam wawancara, penulis memberikan beberapa pertanyaan.

Selain itu penulis juga melakukan observasi pada media *Instagram* dan *Whatsapp*. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan data bahwa kebanyakan mereka memilih dan menggunakan emoji dengan warna kulit putih dan putih kecoklatan. Ketika dilakukan wawancara terhadap salah satu narasumber laki-laki, ketika disajikan beberapa emoji dengan warna kulit yang berbeda (👍🏻 👍🏼 👍🏽 👍🏾). Dari empat emoji tersebut, ia memilih emoji dengan warna kulit putih (👍🏻) dan mengatakan bahwa ia paling suka warna tersebut.

Kemudian ketika ditanya alasan mengapa tidak memilih emoji dengan warna hitam, ia mengatakan bahwa warna kulit tersebut jelek. Selanjutnya, ketika ditanyai mengenai pendapatnya mengenai

orang berkulit hitam ia mengatakan “*Maaf mengatakan ini, tapi aku tidak suka orang berkulit hitam. Meskipun tidak semua, tapi mereka terlihat kotor*”.

Hal yang sama juga diutarakan oleh seorang narasumber wanita yang lebih memilih untuk menggunakan emoji berkulit putih (👍🏻) dibandingkan dengan emoji lainnya. Ketika ditanya mengapa tidak memilih emoji dengan warna kulit hitam, sang narasumber menjawab “*Ga suka*”. Apabila melihat 2 narasumber di atas, maka dapat diketahui bahwa kedua narasumber tersebut tidak menyukai emoji dengan warna kulit hitam.

Berlanjut pada narasumber selanjutnya, ketika disajikan beberapa emoji dengan warna kulit yang berbeda-beda, dan meminta narasumber untuk memilih warna kulit mana yang ia anggap bagus. Kemudian sang narasumber memilih emoji dengan warna kulit putih sedikit kecokelatan (👍🏻). Ketika ditanya alasannya, ia mengatakan “*tidak kegelapan dan keputihan, lagian kan aku ngirim itu kaya ibarat itu tuh aku dengan warna kulitku*”.

Dalam Carman (2018) menyatakan bahwasannya seseorang memilih emoji karena hal untuk merepresentasikan dirinya. Kalaupun memilih bukan karena representasi diri, mereka akan memilih emoji yang “positif.” Hal ini tentunya

sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber yang telah peneliti wawancarai, di mana ia memilih warna emoji karena didasarkan pada warna kulit dirinya sendiri.

Hal ini juga dibuktikan melalui hasil wawancara, di mana narasumber tersebut mengatakan bahwa dirinya memilih suatu emoji karena sesuai dengan warna kulit dirinya. Memang benar adanya, terkadang dalam menggunakan emoji, kita memilih karakter yang mampu merepresentasikan diri kita. Selain itu, kita juga menganggap bahwa apa yang menggambarkan kita adalah hal yang terbaik bagi kita (yang mana dalam hal ini adalah emoji).

Terlepas dari observasi yang dilakukan di media sosial seperti *Instagram* dan *Twitter*, penulis juga memperhatikan emoji yang digunakan oleh pengguna aplikasi *chatting Whatsapp*. Disana penulis sangat jarang menemukan pengguna yang menggunakan emoji yang berbeda ras dengan mereka. Dari hasil observasi ini, mereka lebih memilih untuk menggunakan warna putih, atau putih kecokelatan. Sedangkan kulit mereka cenderung berwarna kecokelatan.

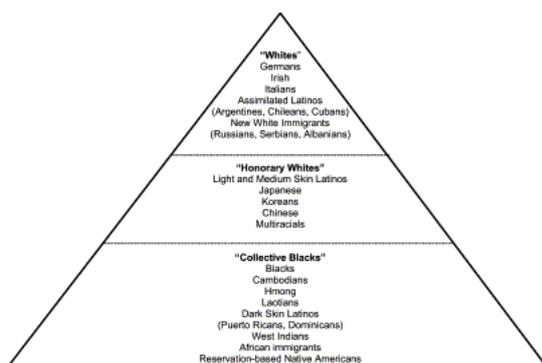
Hal ini diperkuat dengan hasil survey yang diberikan kepada 20 pengguna *Whatsapp*. Dari survey tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai emoji dengan warna kulit putih

(👍🏻) sebanyak 50% dan 50% lainnya memilih emoji dengan warna kulit putih sedikit kecoklatan (👍🏾).

Terdapat berbagai alasan responden memilih emoji kulit putih, seperti “*suka aja sama yang cerah cerah, enak diliat hehe*”, “*cerah*”, “*lebih terlihat cerah*”. Dan “*Yang lain enggak bagus, dekil, buluk, jelek*”. Kemudian untuk alasan pemilihan warna kulit putih sedikit coklat, kebanyakan mereka mengatakan karena sesuai dengan kulit mereka.

Dari pemaparan di atas menunjukkan adanya sebuah paham bahwa kulit putih merupakan sebuah ras yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan responden yang mengatakan bahwa emoji dengan kulit putih enak dilihat, dan emoji dengan kulit lainnya kurang bagus. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang memiliki paham kulit putih merupakan ras yang bagus.

Terdapat sebuah anggapan yang mengatakan bahwa terdapat sebuah hirarki ras.



Gambar 1: Hirarki ras global.

(Sumber: Jayne O. Ifekwunigwe)

Apabila dilihat dari hirarki di atas, ras kulit putih berada pada tingkat yang paling atas, kemudian di bawahnya terdapat ras kulit *light and medium white* seperti orang Korea, China, Jepang, dan lain sebagainya. Kemudian, pada bagian paling bawah terdapat ras kulit hitam.

Ras kulit putih telah menjadi *top global*, ras ini dianggap tidak pernah cacat, tidak menjadi sumber prasangka dan deskriminasi (Jacques, 2003). Jacques menambahkan bahwa ras kulit putih merupakan satu-satunya ras yang tidak pernah menderita rasisme di dunia.

Dari adanya anggapan bahwa ras kulit putih sebagai ras *top global*, membuat orang-orang ikut menganggap bahwa ras tersebut bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei di atas. Di mana menunjukkan bahwa 50% responden lebih suka emoji dengan warna kulit putih. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih menyukai ras lain dibandingkan ras mereka sendiri.

Padahal masyarakat Indonesia sendiri, khususnya Jawa memiliki warna kulit sawo matang (Putri, 2019), dan dalam warna kulit emoji, warna kulit masyarakat Indonesia khususnya Jawa termasuk pada kulit kecoklatan (👍🏾).

Apabila dilihat dari hasil survei di atas, maka dapat diketahui bahwa responden memiliki kesamaan dengan 3 narasumber sebelumnya, yang juga menyatakan bahwa terdapat ketidaksukaan terhadap emoji berkulit hitam dan pemilihan emoji yang disamakan dengan warna kulitnya.

Namun, disisi lain, juga ditemukan hasil bahwa hal tersebut justru dapat menimbulkan adanya etnosentrisme. Irianto dalam Sari (2020:143) menyatakan bahwa etnosentrisme merupakan rasa pada diri manusia yang cenderung menganggap bahwa etnisnya adalah yang paling unggul dari etnis lainnya. Etnosentrisme ini juga dapat terjadi pada ras tertentu, misalnya pada orang dari ras kulit putih merasa bahwa dirinya merupakan ras superior daripada ras kulit hitam.

Dalam masalah ini, tercermin saat seseorang memilih sebuah emoji yang akan digunakan. Seperti hal yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, di mana terdapat seorang narasumber yang menganggap bahwa warna emoji berkulit hitam itu jelek. Dan ia lebih memilih untuk emoji berkulit putih. Apabila dikaitkan dengan konsep etnosentrisme, maka dapat disebut bahwa narasumber tersebut melakukan tindak etnosentrisme karena ia menganggap bahwa kulit hitam itu jelek (dalam hal ini adalah emoji). Hal ini sesuai

dengan definisi etnosentrisme yang telah di paparkan sebelumnya.

Namun, ternyata tidak hanya tindak etnosentrisme, rasisme juga masuk dalam kasus ini. *“Maaf mengatakan ini, tapi aku tidak suka orang berkulit hitam. Meskipun tidak semua, tapi mereka terlihat kotor”*, *“Yang lain enggak bagus, kecil, buluk, jelek”*. Ujaran tersebut disampaikan oleh 2 orang narasumber. Dari ungkapan tersebut, nampak jelas adanya sikap rasisme. Yakni rasa ketidaksukaan terhadap suatu ras, hingga pada taraf kecil sekalipun, yakni memilih emoji dalam pesan *chat*.

Di sini dapat dikatakan sebagai tindak rasisme, karena berdasarkan definisi rasis yang diutarakan oleh Liliweri (2018:82) bahwa rasisme merupakan tindakan deskriminasi dan prasangka terhadap orang yang didasarkan pada ras atau etnis. Apa yang telah diucapkan narasumber merupakan prasangka dan merupakan anggapan yang salah terhadap orang berkulit hitam.

Di sekitar kita pun masih terjadi hal tersebut, dari hasil wawancara yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, bahwa terdapat 2 orang yang tidak menyukai emoji berkulit hitam dengan alasan tidak suka dengan orang berkulit hitam yang dianggap kotor. Berdasarkan hal tersebut nampak etnosentrisme dan rasisme melalui emoji.

Terlepas dari ketidaksukaan seseorang terhadap suatu ras, penulis melihat bahwa dalam pesan *chat* yang menggunakan *racemoji* (macam warna kulit dalam emoji) dapat menimbulkan rasisme yang tidak disengaja.

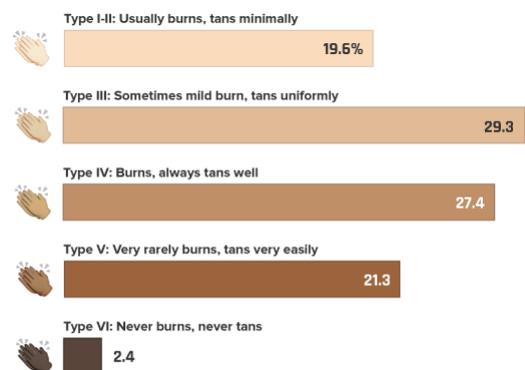
Dicontohkan ketika A merupakan orang Jawa yang mana memiliki kulit sawo matang, berkiriman pesan dengan B yang merupakan orang Timur (berkulit hitam). A menggunakan emoji berkulit hitam untuk mendukung pertemanan mereka (menunjukkan identitas si B) tanpa maksud apapun, namun B menangkap pesan tersebut sebagai hal yang menyakitkan hati. Dari contoh tersebut tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut lagi.

Berkaitan dengan pemilihan emoji sebagai identitas, dalam sebuah wawancara (McGill, 2016) menunjukkan bahwa terdapat orang-orang di Amerika yang merasa bingung dalam memilih emoji karena adanya *racemoji*. Dalam wawancara tersebut, dikatakan bahwa seseorang perlu memilih sebuah emoji yang akan digunakan, apakah emoji berwarna *default* (kuning) atau menggunakan emoji dengan warna kulit untuk menunjukkan identitas untuk penerima pesan. Hal tersebut justru membebani bagi sang pengirim.

Padahal dibuatnya emoji dengan keberagaman jenis kulit adalah untuk

menunjukkan identitas diri manusia. Namun, hal ini justru membuat adanya hal yang kurang diinginkan, seperti etnosentrisme dan rasisme.

Untuk mendukung hasil observasi yang ada, di bawah ini merupakan data penelitian mengenai warna kulit emoji yang paling banyak digunakan pada platform *Twitter*.



Gambar 2: Data penggunaan *racemoji*
(Sumber: *The Atlantic*)

Dapat dilihat dari hasil survei yang berasal dari *The Atlantic* (2016) di atas yang menunjukkan bahwa emoji berkulit putih dan cokelat merupakan emoji yang sering digunakan di platform *Twitter*. Sedangkan emoji berwarna kulit hitam sangat digunakan oleh para pengguna *Twitter* (McGill, 2016). Hal ini menjadi bukti memang masih ada praktik rasisme dan etnosentrisme melalui emoji berkulit hitam.

Dari adanya penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa di sekitar kita masih terjadi hal-hal yang kurang baik, seperti

rasis dan etnosentrisme ini. Dari hal tersebut kita dapat belajar bahwa orang-orang terkadang melakukan hal tersebut tanpa mereka sadari.

Simpulan

Dari apa yang dilihat melalui media sosial, di mana orang-orang kebanyakan menggunakan emoji yang lebih merepresentasikan dirinya atau dengan alasan lainnya seperti karena tidak menyukai warna kulit emoji tersebut. Pada *platform Whatsapp*, di mana orang di lingkungan penulis lebih banyak menggunakan emoji yang berwarna kulit putih dan kuning.

Dari penjabaran mengenai isu rasisme dan etnosentrisme melalui emoji, dapat disimpulkan bahwa orang-orang disekitar kita masih belum sadar akan hal ini. Bahkan rasisme dan etnosentrisme juga terjadi di media sosial melalui sebuah emoji. Emoji yang awalnya menjadi tanda identitas diri justru menjadi ajang untuk dijadikan penjelek-jelekan suatu etnis.

Menurut saya, untuk mengatasi masalah ini adalah lebih baik kita menggunakan emoji dengan warna kulit *default* atau yang berwarna kuning. Karena menurut saya, dengan melakukan hal tersebut kita menghormati semua etnis, walaupun dalam praktiknya kita tidak bermaksud untuk merendahkan suatu etnis.

Namun, alangkah lebih baik lagi apabila kita dapat mencegah hal yang tidak diinginkan. Kemudian terkait dengan pelaku rasisme, menurut saya perlu diberikan kesempatan untuk membuka pikiran lebih luas lagi kemudian juga diberikan edukasi mengenai tindakannya. Harapannya kita dapat lebih menghargai perbedaan yang ada sehingga tetap tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Emoji disini sebagai sarana pesan yang kita sampaikan (komunikator) yang dikirim kepada komunikan melalui pesan singkat dalam aplikasi media sosial. Jadi kompetensi yang dapat diambil disini adalah etnosentrisme dan rasisme perlu kita hilangkan dan dihindari, untuk itu perlu menambah wawasan dan ilmu untuk menghilangkan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Carman, Ashley. (2018). "The Five Emoji Skin Tone Options Don't Accomodate a diverse world". theverge.com : <https://www.theverge.com/2018/12/12/18123833/podcast-emoji-skin-tone-use-options-unicode-choices>
- Endswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi,*

- Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Irab, Yenita. (2007). "Rasisme". *Jurnal Jaffra*, Vol.5. hal. 50–58.
- Jacques, Martin. (2003). "The Global Hierarchy of Race". *theguardian.com* : <https://www.theguardian.com/world/2003/sep/20/race.uk>.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya. Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Mcgill, Andrew. (2016). "Why White People Don't Use White Emoji". *Theatlantic.com* : theatlantic.com/politics/archive/2016/05/white-people-dont-use-white-emoji/481695/
- Maryati, Kun & Suryawat, Juju. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Esis.
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Mirzaqon T,Abdi. (2017). "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 8.
- Novak, Petra Kraji., Smailović, Jasmina., Sluban, Borut., & Mozetič, Igor. (2015). "Sentiment of emojis". *PloS one*. Vol.10.
- Rakhman, Ari Kurnia. (2019). "Strategi Persuasi *Salesperson Oppo* dalam Menawarkan Produk kepada Konsumen". *Mozaik Komunikasi*. Vol.1 hal. 1-12.
- Sari, Nurindah Elia & Samuri. (2020). "Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua". *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Vol 21 hal. 142-150.
- Noroyono, Bambang. (2014). "Peneliti : Media Sosial Suburkan Sikap Rasisme". *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/trendtek/internet/14/02/16/n128ly-peneliti-media-sosial-suburkan-sikap-rasisme>
- Putri, Suryani Wndari. (2019). "Nyatanya, Tidak Ada Pribumi di Indonesia." *MediaIndonesia.com*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/267673-nyatanya-tidak-ada-pribumi-di-indonesia#:~:text=Penelitian%20genetika%20membuktikan%20tak%20ada,yang%20awalnya%20berasal%20dari%20Afrika.&text=Akibatnya%2C%20orang%20yang>

20di%20luar,kerap%20disebut%2
0sebagai%20warga%20pendatang.